

Residensi Seni Rupa sebagai Arena Produksi Kultural

Ahmad Rijal Al Hakim
ahmadrizalhakim91@gmail.com

Abstrak

Setiap masyarakat yang menempati suatu daerah atau wilayah pada dasarnya memiliki dan menjalankan satu sistem kebudayaan. Sistem ini akan membentuk corak yang khas dalam setiap aktivitas sosial masyarakat. Corak sosial budaya tersebut turut menentukan identitas diri suatu daerah. Dalam konteks ini, ruang sosio-kultural yang terdapat dalam masyarakat menjadi sumber pengetahuan bagi lahirnya berbagai gagasan kesenian, khususnya seni rupa. Interaksi antara seniman dan masyarakat menjadi arena produksi kultural untuk mengurai proses bagaimana karya seni dan budaya diproduksi, didistribusikan, serta dikonsumsi dalam ruang sosial tertentu. Penelitian ini berfokus pada pemikiran mengenai seniman sebagai agen individu, praktik sosial, serta transformasi produksi kultural yang dibangun melalui proses residensi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode studi literatur. Hasil analisis menunjukkan adanya interpretasi terhadap proses reproduksi budaya oleh agen seniman, serta peran galeri sebagai platform sekaligus arena modal yang memengaruhi proses eksistensialisasi seniman dan lembaga penyelenggara residensi. Dengan demikian, residensi seni rupa berperan penting dalam membentuk dinamika relasi antara produksi budaya, agensi seniman, dan struktur kelembagaan seni.

Kata kunci: Agen seniman, produksi kultural, arena modal, residensi seni rupa.

Abstract

Every community that inhabits a particular region essentially develops its own cultural system, which shapes the distinctive patterns of its social activities. These socio-cultural patterns contribute to the construction of local identity. Within this framework, the socio-cultural space of a community serves as a source of knowledge for the emergence of artistic ideas, particularly in visual arts. The interaction between artists and communities becomes an arena of cultural production to examine how artworks and cultural expressions are produced, distributed, and consumed within specific social contexts. This study focuses on the conceptualization of artists as individual agents, social practices, and the transformation of cultural production developed through the residency process. Employing a descriptive approach and literature-based method, the analysis reveals the interpretive dimension of cultural reproduction by artists, as well as the role of galleries as platforms and symbolic capital arenas that influence the existential process of artists and residency institutions. Thus, visual art residencies play a crucial role in shaping the dynamic relationships between cultural production, artist agency, and the institutional structures of the art world.

Keywords: Artist agency, cultural production, symbolic capital arena, visual art residency

Pendahuluan

Dalam pengetahuan umum, residensi merupakan program atau aktivitas pelaku seni ketika menjalani proses interaksi pengetahuan ke ruang budaya masyarakat. Proses ini biasanya dilakukan dengan cara bermukim atau menetap pada suatu kawasan dalam waktu tertentu. Proses ini melibatkan penggalian narasi lokal yang kemudian diolah menjadi karya seni rupa selama masa residensi. Dalam program ini, seniman menjalani masa inkubasi di berbagai wilayah untuk mengalami dan merefleksikan peristiwa sosial-kultural yang mereka temui secara langsung.

Pada lingkup residensi, ruang sosio kultural yang ada dalam masyarakat menjadi sebuah pengetahuan bagi terciptanya sebuah gagasan-gagasan berkesenian, dalam hal ini seni rupa. Interaksi seniman dan masyarakat menjadi arena produksi kultural untuk menguraikan bagaimana karya seni dan budaya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam ruang sosial tertentu. Konsep residensi tersebut merujuk pada kecenderungan dan pola pikir yang diinternalisasi oleh individu atau kelompok sebagai hasil dari pengalaman sosial mereka, sekaligus yang memengaruhi tindakan mereka di arena. Dalam mengeksplorasi kekaryaan seni rupa ada, pada dasarnya seniman sedang juga melakukan kerja artistik dan pertukaran pengetahuan budaya. Sebab, wacana kesenirupan dan budaya saat ini merupakan wacana yang menghubungkan seniman dan masyarakat dalam menjalin interaksi sosial sebagai sebuah arena seni. Pemahaman tentang arena seni sebagai tempat perjuangan agen-agen untuk memperebutkan posisi dan legitimasi, pada akhirnya terkait dengan apa yang Bourdieu disebut sebagai trajektori dan strategi. Dengan kata lain, membahas arena seni berarti memeriksa karya seni yang diproduksi oleh suatu entitas sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang tunduk pada aturan-aturan tertentu (Bourdieu, 2010:46).

Aktivitas residensi seniman merupakan skema kerja kolaboratif yang dibentuk oleh kelompok galeri melalui sistem perekrutan terbuka (*open call*). Setiap galeri atau platform residensi memiliki aturan internal serta struktur modal simbolik tersendiri yang turut menentukan eksistensi dan posisi seniman dalam medan seni rupa. Setelah masa residensi berakhir, hasil karya ditampilkan dalam pameran akhir sebagai bentuk diseminasi dan artikulasi pengalaman inkubasi. Selain ruang eksperimentasi, residensi juga memberikan kompensasi finansial kepada seniman selama proses berlangsung.

Artikel ini mengkaji residensi sebagai praktik produksi kultural yang mempertemukan struktur modal galeri dengan eksplorasi artistik seniman dalam kerangka partisipatif dan kontekstual. Produksi kultural tidak bisa dipisahkan dari produksi senimannya sebagai pencipta nilai. Interaksi antara seniman dan masyarakat menjadi arena produksi kultural untuk mengurai proses bagaimana karya seni dan budaya diproduksi, didistribusikan, serta dikonsumsi dalam ruang sosial tertentu.

Dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia, beberapa penelitian telah membahas dinamika praktik residensi sebagai bagian dari jaringan ekosistem seni yang lebih luas. Artikel ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam beberapa penelitian terdahulu. Pertama, Elfa Olivia Verdiana dan M. Dwi Marianto yang menulis "Proses Kreatif Seniman Pada Proyek Residensi Landing Soon Tahun 2006--2009 di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta" (2015). Penelitian keduanya membahas dan membandingkan proses kreatif seniman Indonesia dan seniman Belanda. Persamaan proses kreatif antara seniman Indonesia dan seniman Belanda, antara lain dalam hal interaksi budaya, lokalitas, dan bidang disiplin. Kedua, tulisan Arga

Aditya yang berjudul "Kajian Dampak Residensi di Yogyakarta Terhadap Karir Seniman" (2018). Artikel ini membahas pergeseran makna residensi sebagai moda pengetahuan menjadi wahana komodifikasi praktik seni. Pergeseran tersebut juga memberi pengaruh besar terhadap dampak yang didapat oleh pelaku seni sesuai menjalani proses residensi. Salah satunya adalah keterbatasan akses pengetahuan seni kontemporer, hingga pada akhirnya residensi dimaknai sebagai ruang eksplorasi artistik semata. Dengan demikian, penelitian tersebut menekankan pada bentuk rekrutmen yang dipandang sebagai jargon komoditas antarseniman dalam pertarungan wacana eksplorasi artistiknya. Ketiga, Tri Wahyudi yang menulis "Residensi Seni Rupa dan Bahasa Indonesia di Suriname". Tulisan ini membahas proses residensi seni rupa sebagai media promosi kebudayaan Indonesia. Selain itu, sebagai program pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat, salah satu cara yang digunakan adalah dengan membawa kesenian dan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mempromosikan budaya Indonesia.

Artikel-artikel di atas memiliki beberapa persamaan dengan artikel ini. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Ketiga artikel tersebut cenderung membahas terkait residensi seni rupa sebagai kerja kolaboratif dan proses kreatif seniman, residensi seni rupa yang mengalami pergeseran makna, dan residensi seni rupa sebagai medium atau media untuk pengenalan budaya. Namun demikian, masih sedikit kajian yang mengulas residensi dari perspektif agensi dan arena produksi simbolik sebagaimana ditekankan dalam pendekatan sosiologis.

Fokus artikel yang berjudul "Residensi Seni Rupa sebagai Arena Produksi Kultural" ini adalah (1) bagaimana residensi menjadi medan produksi kultural dan dinamika relasi sosial, (2) bagaimana interaksi seniman, komunitas, dan modal budaya lokal terjadi, dan (3) bagaimana peran galeri dan institusi seni sebagai arena modal simbolik. Selanjutnya, tujuan dari artikel ini menjabarkan skema hubungan produksi kultural dan seniman sebagai sebuah entitas sosial yang terkait dengan kekuasaan yang spesifik melalui struktur arena modal simbolik platform galeri atau institusi seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman terhadap makna, praktik sosial, dan relasi budaya yang muncul dalam proses residensi seni rupa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam dan holistik, terutama yang berkaitan dengan konstruksi sosial, simbolik, dan budaya dalam interaksi antara seniman, ruang, dan institusi. Penelitian kualitatif memungkinkan penelusuran secara interpretatif terhadap konteks budaya, makna subyektif, serta struktur relasi sosial yang kompleks. Metode kualitatif bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2011:0).

Sumber data dan informasi penelitian berupa platform galeri seni yang menyelenggarakan program residensi seni, seperti Binnale Jogja, ivva galeri, galeri cemeti, dan beberapa platform residensi seni rupa di Indonesia. Sumber data dan informasi didapat melalui media dan situs *online*, literatur ilmiah mengenai seni rupa, residensi, dan teori sosiologi budaya. Dokumentasi residensi seni rupa (laporan, katalog, arsip kegiatan, media sosial institusi).

Pembahasan

Kajian tentang residensi seni rupa sebagai bentuk praktik sosial dan produksi kultural telah menjadi perhatian dalam berbagai studi seni dan humaniora selama dua dekade terakhir. Residensi tidak lagi dipandang semata sebagai ruang teknis atau studio kreatif, melainkan sebagai ruang sosial dan politis tempat berlangsungnya interaksi lintas budaya, distribusi nilai, dan negosiasi makna antara seniman, masyarakat, dan institusi. Praktik seni partisipatoris menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek representasi, tetapi sebagai subjek aktif dalam produksi makna.

Arena seni sebagai ruang pergulatan telah melibatkan agen-agen dengan masing-masing posisi yang menghuni arena tersebut. Dalam hal ini, agen bisa berarti seniman, kritikus, wartawan, dosen, mahasiswa, penerbit, editor, dan segala yang terlibat dalam arena dengan posisi dan fungsi yang berbeda. Seperti disebutkan Bourdieu (2010:16) bahwa sosiologi seni harus mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi objek-objek yang secara sosial dipandang sebagai karya seni. Artinya, kondisi-kondisi produksi arena agen-agen sosial (museum, galeri, akademi, dan sebagainya) membentuk dan mendefinisikan dan menghasilkan nilai karya seni.

Berdasarkan masalah arena ini, Bourdieu mengambil istilah Cassirer yang disebutnya sebagai cara berpikir ‘relasional’ mengenai produksi kultural. Ia melihat hubungan antara satu agen dan agen yang lainnya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tercipta *distinction* antara masing-masing agen berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam praktik sosial seperti di bawah ini.

Residensi sebagai Medan Produksi Kultural dan Dinamika Relasi Sosial

Residensi seni rupa, dalam konteks kebudayaan kontemporer telah mengalami pergeseran dari sekadar ruang teknis berkarya menuju arena yang kompleks, tempat berlangsungnya proses negosiasi sosial, reproduksi budaya, dan pertarungan simbolik. Dalam kerangka pemikiran Bourdieu (2010:66) residensi dapat dipahami sebagai arena tempat agen-agen budaya, seperti seniman, kurator, dan institusi berkompetisi dan berkolaborasi dalam memproduksi serta mereproduksi nilai-nilai simbolik. Arena ini tidak bersifat netral, melainkan diwarnai oleh distribusi modal baik kultural, simbolik, ekonomi, maupun sosial yang menentukan posisi dan kekuasaan aktor-aktornya.

Seniman sebagai agen budaya tidak semata-mata bertindak dalam kerangka individual, tetapi membawa serta latar belakang habitus, pendidikan, jejaring, dan kapital simbolik yang memengaruhi strategi artistiknya. Selama proses residensi, seniman mengalami proses inkubasi yang bukan hanya bersifat estetis, tetapi juga afektif dan ideologis. Mereka harus berinteraksi dengan masyarakat lokal, lingkungan baru, dan sistem nilai yang berbeda. Melalui proses ini, seniman merefleksikan ulang gagasan artistik mereka, memproduksi karya dalam relasi kontekstual, dan pada saat yang sama merekonstruksi posisi sosialnya sebagai pelaku seni di medan kebudayaan.

Residensi menjadi lokus penting dalam memetakan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja dalam proses produksi budaya. Tidak jarang, galeri atau institusi penyelenggara residensi mengatur narasi kuratorial yang menentukan arah eksplorasi artistik, batasan waktu, serta bentuk diseminasi. Hal ini menciptakan semacam “kerangka kerja simbolik” yang harus

dinegosiasikan oleh seniman. Dalam posisi ini, terjadi tarik-menarik antara otonomi kreatif seniman dan struktur institusional yang mengandung logika kapitalisme budaya dan kebutuhan representasi publik.

Interaksi Seniman, Komunitas, dan Modal Budaya Lokal

Kekuatan residensi terletak pada kemampuannya menghadirkan ruang pertemuan antara agensi individu dan sistem sosial yang lebih luas. Di banyak kasus, program residensi memfasilitasi pertukaran kultural yang intensif antara seniman dan komunitas lokal. Interaksi ini dapat memunculkan praktik seni partisipatif yang inklusif. Di sini masyarakat tidak hanya dijadikan objek representasi, tetapi menjadi bagian dari proses produksi karya. Keterlibatan komunitas menjadi elemen kunci dalam memperkuat makna karya residensi. Di satu sisi, ini mendekonstruksi hirarki antara seniman dan masyarakat, sementara di sisi lain dapat membuka ruang kritik terhadap eksklusivitas medan seni yang sebelumnya sangat bergantung pada sistem galeri dan pasar.

Seniman yang mampu menavigasi hubungan ini dengan empatik dan reflektif dan cenderung menghasilkan karya-karya yang tidak hanya berdampak estetis, tetapi juga sosialpolitik. Namun demikian, dinamika ini tidak selalu berlangsung mulus. Ada ketegangan antara romantisasi lokalitas dan praktik eksotisasi terhadap budaya komunitas. Seperti yang dikemukakan Abdullah (2015:101) ruang sosial sebagai tata nilai dalam masyarakat yang tampak akan mengalami perubahan akibat relativitas nilai. Tingkat keabsahan suatu perilaku menjadi sangat relatif dan dapat dinegosiasikan baik dalam kelompok maupun diluar kelompok sehingga ciri lokalitas daerah satu-satunya, melainkan menjadi plural.

Dalam hal ini, beberapa proses residensi terjebak dalam agenda representasi yang melanggengkan stereotip budaya, tanpa memberi ruang aktualisasi dan agensi sejati kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting bagi residensi untuk tidak hanya bersandar pada narasi kuratorial dari institusi, tetapi membuka dialog dua arah yang setara antara seniman dan komunitas.

Peran Galeri dan Institusi Seni sebagai Arena Modal Simbolik

Dalam medan seni rupa kontemporer, galeri, ruang alternatif, dan institusi seni memainkan peran sentral sebagai agen distribusi modal simbolik. Melalui mekanisme seleksi terbuka, kurasi karya, hingga eksposur media memiliki kekuatan untuk mengangkat posisi sosial seorang seniman.

Dengan demikian, galeri tidak sekadar tempat memamerkan karya, tetapi juga institusi produksi makna, validasi estetika, dan legitimasi karier seniman.

Modal simbolik yang diperoleh dari partisipasi dalam residensi sering kali menjadi tangga loncatan menuju jaringan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Dalam hal ini, residensi tidak dapat dilepaskan dari dinamika kapital budaya dan ekonomi dalam industri seni global. Semakin eksklusif dan bergengsi sebuah program residensi, semakin tinggi pula nilai simbolik yang dikandungnya, yang pada gilirannya dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui penjualan karya, undangan pameran, atau penghargaan.

Menurut Bordieu (dalam Lubis 2014:120), institusi seni menjadi satu-satunya akumulasi legitim berlangsung dalam pembuatan nama untuk diri sendiri. Sebuah nama yang diketahui dan dikenal akan menjelaskan sebuah modal konsekrasi yang mengimplikasikan kekuatan dan kuasa untuk mengonsekrasi objek-objek (dengan inisial atau tanda tangan), atau pribadi (melalui publikasi, pameran, dan sebagainya). Oleh karena itu, akan ada nilai padanya, sekaligus laba dari cara kerja ini.

Ketergantungan terhadap institusi juga menimbulkan kritik. Beberapa kalangan menyebut bahwa residensi telah mengalami institusionalisasi yang terlalu kaku dan sarat kepentingan kapital. Dalam konteks ini, seniman berisiko mengalami “penjinakan kreativitas”, sehingga eksplorasi artistik terasa dibatasi oleh kebutuhan representasi institusional atau agenda sponsor tertentu. Pengalaman residensi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk identitas dan eksistensi seniman dalam medan seni ataupun habitusnya. Hall (dalam Wisetrotomo 2021:22) menjelaskan bahwa identitas tidak pernah hadir terpisah dan berdiri sendiri, tetapi terbangun atau terkonstruksi karena adanya saling keterhubungan siklus relasi yang ada. Artinya, ada kecenderungan yang lebih terhadap pengaruh identitas terhadap sistim kekuasaan.

Wacana residensi tidak hanya sebagai ruang eksplorasi kreatif. Residensi juga berperan sebagai mekanisme afirmasi diri dan penguatan posisi sosial seniman. Melalui karya yang dihasilkan, dokumentasi proses, dan relasi yang dibangun, seniman memperkuat portofolio artistiknya yang kemudian menjadi aset penting dalam keberlangsungan karier.

Sebagai medan simbolik, residensi mengandung nilai performatif tempat proses artistik dan narasi personal seniman dibingkai secara strategis untuk konsumsi publik dan institusional. Dalam banyak kasus, publikasi kegiatan seni rupa dan seni lainnya baik dalam bentuk pameran, katalog, maupun laporan digital, menjadi momen penting dalam menegaskan eksistensi seniman sebagai aktor budaya yang sah dan diakui. Namun demikian, proses eksistensialisasi ini juga menimbulkan tantangan. Tidak semua seniman mendapatkan akses yang setara terhadap peluang residensi, terutama yang berasal dari daerah pinggiran, latar sosial ekonomi lemah, atau tanpa jaringan institusional kuat. Dengan demikian, praktik residensi juga dapat mereproduksi ketimpangan dalam dunia seni jika tidak disertai dengan prinsip keadilan distribusi dan afirmasi bagi kelompok yang kurang terwakili.

Dengan demikian, seluruh dinamika yang telah dipaparkan, penting bagi program residensi di Indonesia untuk mengembangkan model yang tidak hanya artistik, tetapi juga emansipatif. Residensi harus menjadi ruang inklusif yang menghargai keberagaman ekspresi, membuka akses terhadap komunitas marjinal, serta mendorong produksi pengetahuan kritis berbasis lokalitas. Pengembangan residensi tidak cukup hanya pada sisi teknis dan administratif, tetapi juga pada kerangka konseptual yang menempatkan residensi sebagai praktik budaya yang reflektif, partisipatif, dan transformatif. Dalam kerangka ini, residensi mampu menjembatani relasi antara seni, masyarakat, dan kebijakan budaya secara lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Residensi seni rupa telah berkembang menjadi lebih dari sekadar ruang kreatif untuk penciptaan karya. Ia menjelma menjadi arena sosial-kultural yang kompleks, tempat berlangsungnya proses negosiasi makna, pertukaran pengetahuan, serta pertarungan simbolik antara agen seniman, institusi seni, dan masyarakat lokal. Dalam konteks tersebut, residensi seni rupa memiliki posisi strategis sebagai medium produksi kultural yang mempertemukan dinamika agensi, struktur, dan modal simbolik dalam medan seni kontemporer. Pertama, proses reproduksi budaya dalam residensi menunjukkan bahwa seniman bukan hanya pencipta artefak visual, tetapi juga agen reflektif yang membawa serta habitus, nilai, dan modal budaya ke dalam praktik artistiknya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, residensi menjadi ruang dialektis yang memungkinkan terjadinya artikulasi gagasan baru, baik secara estetis maupun sosial. Kedua, galeri dan institusi seni memainkan peran penting sebagai platform produksi dan distribusi nilai simbolik. Melalui mekanisme kurasi, seleksi, dan eksposur, lembaga-lembaga ini tidak hanya menyediakan sarana teknis residensi, tetapi juga membentuk struktur legitimasi dan representasi dalam dunia seni. Relasi antara seniman dan institusi dalam arena residensi mencerminkan dinamika kekuasaan dan ekonomi simbolik yang patut dibaca secara kritis. Ketiga, residensi memberikan pengaruh signifikan terhadap eksistensialisasi seniman dalam ekosistem seni. Selain memperluas jaringan dan meningkatkan portofolio, residensi juga menjadi titik tolak penting dalam pembentukan identitas profesional seniman. Namun demikian, akses terhadap peluang residensi tidak selalu merata, sehingga penting untuk mendorong model residensi yang inklusif dan afirmatif bagi kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam medan budaya.

Dengan demikian, pemahaman terhadap residensi seni rupa tidak cukup hanya dilihat dari sisi proses kreatif atau hasil karya semata. Ia perlu dibaca sebagai praktik sosial yang terhubung dengan dinamika kekuasaan, modal simbolik, dan proses produksi pengetahuan budaya. Studi ini merekomendasikan pentingnya penguatan residensi yang partisipatif, berbasis lokalitas, dan sensitif terhadap keadilan budaya, guna memastikan bahwa residensi dapat menjadi arena produksi kultural yang emansipatif dan berkelanjutan di tengah tantangan medan seni kontemporer.

Referensi

- Abdulah, Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aditya, Arga. (2018). *Kajian Dampak Residensi di Yogyakarta Terhadap Karir Seniman*. Yogyakarta: Program Studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
- Bordieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Elfa Olivia Verdiana dan M. Dwi Marianto. (2015). *Proses Kreatif Seniman pada Proyek Residensi Landing Soon Tahun 2006--2009 di Rumah Seni Cemeti Yogyakarta*.

Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Yusuf Lubis, Akhyar. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Praktik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Tri Wahyudi. (2022). *Residensi Seni Rupa dan Bahasa Indonesia di Suriname*. Jakarta: Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Esa Unggul.

Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wisetrotomo, Suwarno. (2021). *Kuasa Rupa, Kuasa Wacana Negara*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.